

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan

Asep Kadarisman¹, Rini Maulina².

Universitas Telkom¹

Universitas Komputer Indonesia²

kadarisman@telkomuniversity.ac.id



ABSTRAK. Warna memiliki peran penting dalam setiap kebudayaan di Dunia. Warna dalam kebudayaan Sunda merupakan identitas Suku Sunda yang terdapat pada setiap artefak kebudayaannya. Warna pada batik tulis Garutan memiliki ciri khas yang mencerminkan keyakinan dasar masyarakat Garut dalam kehidupannya. Warna pada batik tulis Garutan perlu ditelusuri untuk menambahkan preferensi warna Sunda sebagai identitas masyarakat Sunda dan menemukan warna Sunda yang didapatkan dari penggunaan bahan zat pewarna pada batik tulis merak ngibing Garutan. Yang belum dilakukan oleh peneliti warna Sunda melalui batik sebelumnya yaitu mengaitkan warna-warna Sunda pada batik tulis dengan bahan zat warna yang digunakan. Mengetahui asal warna dari zat warna yang digunakan penting diketahui agar warna Sunda dapat digunakan dan dikenal secara universal khususnya pada bidang desain, kriya dan seni rupa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif untuk mengumpulkan data-data warna Sunda pada batik tulis merak ngibing Garutan, pengumpulan data melalui wawancara dengan Wawan Setiawan perajin batik Kawentar Garut, observasi terhadap batik tulis Garutan motif merak ngibing, dan literatur. Data-data warna batik ditabulasi disesuaikan dengan kelompok jenis warna dan bahan zat warna sintesis yang digunakan. Tujuan dari penelitian yaitu, Mengumpulkan warna dari batik tulis motif merak ngibing Garutan, mengelompokkan warna tersebut berdasarkan jenis warna dan penggunaan zat warna sintesisnya, dan memperoleh warna Sunda dalam penamaan melalui nama zat pewarna sintesisnya. Hasil penelitian yaitu diperoleh preferensi warna-warna Sunda yang diperoleh dari penggunaan zat pewarna sintesis sehingga dapat digunakan secara Universal.

Diterima:
20-11-2022
Direvisi:
29-11-2022
Disetujui:
5-12-2022

Kata Kunci: Batik Garutan Kawentar, *Lomay*, Merak Ngibing, Warna Sunda.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan

Asep kadarisman & Rini Maulina

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya dari masa ke masa dikelilingi oleh warna, dapat kita bayangkan kehadiran warna dan manfaatnya dalam kehidupan manusia dari era pra sejarah hingga ke kehidupan modern hari ini yang penuh oleh visual. Tentunya warna dapat dilihat melalui indera penglihatan kita, selama indera penglihatan kita sehat, kita dapat melihat warna pada benda-benda disekitar kita, seperti daun yang berwarna hijau, merahnya buah apel, warna baju yang kita gunakan dan beragam warna pada layar ponsel kita. Menurut Wallschlaeger, Basic & Snyder (1992), *“Color is property of light. Different types of light sources affect the way colors appear”*. Ini berarti warna yang kita lihat pada berbagai benda sangat dipengaruhi oleh cahaya. Berkaitan dengan hal ini Johannes Itten dalam Başoğlu (2002), menyatakan *“Colors are the children of light, and light is their mother”*. Tentunya kita semua mengetahui warna sangat berarti untuk kehidupan manusia, selain memiliki makna, warna juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, menurut Hanssen (2019), warna berkaitan dengan hal-hal lainnya seperti dalam pernyataannya:

“The literature that uses these metaphors and analogies, does always seem to define the role of colour in relation to something else, and although many of the texts in this survey emphasise the autonomy of colour, they still primarily discuss the different functions of colour in relation to elements like narrative, soundtrack, music and others, as well as the distinction between images in colour and images in black-and-white”.

Pernyataan tersebut berarti bahwa warna memiliki peran yang berkaitan dengan hal lainnya, seperti kaitannya dengan makna, psikologi, simbol, kepercayaan, sosial dan dalam unsur kebudayaan lainnya.

Warna dalam kebudayaan di berbagai dunia, memiliki peran yang sangat kuat dan juga bagaimana itu dimaknai oleh masyarakatnya melalui kepercayaan, kehidupan sosial dan lainnya, sebagai contoh seperti yang dinyatakan Bhana (2022):

“Take purple, for instance. In Japan this colour signifies wealth and power. In Ukraine and Egypt, it signifies faith, patience and trust, whereas in Thailand it’s a mourning colour worn by widows. In China and India, red is a wedding colour. In South Africa, it’s one of mourning. So red is a colour associated with times of great emotion across

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

multiple cultures, although the specific life events (marriage and death) are rather different in nature”.

Sama halnya di Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa, warna memiliki peran penting dalam kebudayaan suku bangsa tersebut. Merwein, Rodeck & Mahnke (2007) (dalam Maulina & Sabana, 2018) menyatakan “*Color is a geographical, ethnic and cultural attribute*”. Berkaitan dengan hal itu, warna sebagai geografi, etnik dan atribut kultur terlihat pada pernyataan Bahrudin & Zurohman (2021), “Keberadaan dua pengistilahan ini juga (Baduy dalam dan Baduy luar) terlihat dari segi pakaian yang dikenakan setiap hari sebagai identitas mereka. Suku Baduy dalam biasanya berpakaian putih dengan ikat kepala”.

Sunda sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, seperti dalam pernyataan Bahrudin dan Zurohman mengenai warna suku Baduy, memiliki warna dari identitas kebudayaannya yang tersebar di berbagai artefak budaya Sunda, seperti pada Batik. Warna pada batik di Jawa Barat memiliki kekhasan tersendiri, walaupun mendapatkan pengaruh dari daerah lain seperti Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, seperti yang dinyatakan Sunarya (2010), Walaupun sebagian besar pakar dunia batik sementara ini mengakui, bahwa artefak Sunda khususnya batik mendapat pengaruh tradisi budaya Jawa, akan tetapi jika berkenaan dengan nilai-nilai estetika yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal beserta manusia pendukungnya, tentu memiliki nilai keaslian dan nilai kearifan lokal budaya Sunda. Saftiyaningsih Ken Atik (Komunikasi Pribadi, 19 September 2021), dalam hal ini juga menyatakan batik di tiap-tiap daerah akhirnya membangun identitasnya sendiri, sebagai contoh warna biru pada batik Garutan berbeda dengan biru pada batik Tasikmalaya.

Warna-warna pada batik Sunda seperti pernyataan di atas, tentunya merupakan unsur visual dan identitas Sunda yang perlu ditelusuri. Seperti yang dinyatakan oleh Maulina & Sabana (2018), “*Color in Sundanese culture is an important element so that the Sundanese understand, interpret, and use color as part of everyday life*”. Berkaitan dengan hal ini Sunarya (2010) menyatakan, “Namun disinilah letak permasalahannya, bahwa kepustakaan budaya Sunda jika diamati pada bagian artefak Sunda jarang sekali membahas lebih mendalam tentang ragam rupa, terutama jika ditinjau dari aspek estetika dan aspek identitas”. Jika dilihat dari penelitian terdahulu terkait warna Sunda, belum ada yang meneliti warna Sunda sebagai unsur visual dan identitas masyarakat Sunda setempat. Penelitian warna yang

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep Kadarisman & Rini Maulina

pernah dilakukan yang tidak terkait dengan warna batik Sunda diantaranya penelitian warna yang dilakukan oleh Sasnitawinata, menemukan nama-nama warna dalam bahasa Sunda yang terdapat pada pantun dan kawih, warna yang ditemukan dikelompokkan dalam warna analog berdasarkan teori Munsell dengan beberapa contoh visualisasi warnanya, Sasnitawinata mendapatkan 25 warna dalam bahasa Sunda (Maulina & Sabana, 2018). Sunarya menemukan warna-warna Sunda yang terdapat pada batik Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis memiliki warna yang mencolok dan tidak mencolok juga menemukan 17 nama warna dalam bahasa Sunda di batik tersebut (Maulina & Sabana, 2018). Saftiyaningsih Ken Atik (Komunikasi Pribadi, 19 September 2021), menemukan perbedaan warna batik pada setiap daerah pembatikan seperti Garutan dengan Tasikmalaya, warna pada batik Sunda menggunakan warna dasar. Maulina & Sabana (2018), melakukan penelitian terhadap warna Sunda, dari hasil penelitiannya terbatas pada warna-warna RGB, dari penelitian terdahulu yang ditemukan khususnya penelitian mengenai warna Sunda pada batik tulis, belum terdapat penelitian yang membahas warna Sunda dari batik tulis dan keterkaitannya dengan bahan zat pewarna sintetis yang tidak dapat dilepaskan dari pembuatan batik, penelitian terdahulu yang dipaparkan tersebut masih berfokus pada penemuan nama-nama warna dalam bahasa Sunda, makna dan fungsinya.

Berdasarkan hal tersebut, yang belum dilakukan yaitu penelitian terhadap warna Sunda yang terdapat pada Batik di Jawa Barat khususnya batik tulis Garutan sebagai unsur visual estetika Sunda dan identitas masyarakat Sunda, berbasis pada warna dyes (zat warna sintetis) dan usaha untuk menjadikan warna batik sebagai warna Universal. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan preferensi warna Sunda. Berdasarkan urgensi tersebut, objek yang akan diteliti yaitu warna-warna yang terdapat pada batik Sunda sebagai artefak Sunda khususnya pada kain batik tulis Garutan bermotif merak ngibing. Batik sebagai artefak Sunda dinyatakan oleh Agus Heryana (Komunikasi Pribadi, Desember 2020), Visualisasi estetika Sunda dalam bentuk visual terdapat pada elemen visual yang terdapat pada kehidupan masyarakat Sunda di masa kini”, sehingga elemen visual tersebut dapat diakui sebagai estetika Sunda. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengumpulkan warna Sunda pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing , mengelompokkan warna Sunda berdasarkan warna, penamaannya dan

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep Kadarisman & Rini Maulina

penggunaan zat pewarna sintesisnya pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing, memperoleh warna Sunda dari batik tulis Garutan bermotif merak ngibing dalam penamaan warna universal melalui nama zat pewarna sintesisnya.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian deskriptif. menurut Gall, Gall, & Borg (2007) (dalam Nassaji 2015) menyatakan, “Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya. Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu telah terjadi. Oleh karena itu, alat observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data”. Dalam penelitian deskriptif ini, dilakukan pengumpulan data-data terkait warna-warna yang terdapat pada batik tulis Garutan, warna-warna yang dikumpulkan dibatasi pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing sebagai motif khas Garutan yang diambil dari perajin batik Kawentar, karya perajin batik tulis Garutan Wawan Setiawan yang beralamat di Jl. Subyadinata, Gang Tulip No. 700 Tarogong Kidul Kab. Garut, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data untuk pembahasan warna-warna Sunda pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing yaitu menggunakan literatur dan observasi. Selain melalui literatur dan observasi, juga dikumpulkan data-data mengenai batik tulis Garutan seperti sejarahnya, karakteristik batik garutan, warna dan motif khas batik garutan, nama dan jenis-jenis zat warna sintetis yang digunakan, dilakukan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara dilakukan kepada perajin profesional batik tulis Garutan yaitu Wawan Setiawan di Kota Garut.

Data-data warna yang terkumpul kemudian ditabulasi berdasarkan visualisasi warnanya, penamaan warnanya dari bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dan penamaan warnanya secara universal berdasarkan kode zat warna sintetis yang didapatkan, kode dan visualisasi zat warna sintetis yang digunakan diambil dari tabel zat warna Naphthol dan Procion. Kemudian warna pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing yang ditabulasi, warna-warna dikelompokkan berdasarkan kesamaan warnanya, dikelompokkan berdasarkan jenis zat warna yang digunakannya, kemudian dikerucutkan untuk mendapatkan kesimpulan perolehan warna Sunda pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing. Metode ini

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

digunakan berdasarkan dari pertanyaan penelitiannya yaitu warna apa saja dan dihasilkan dari zat warna sintetis apa saja yang terdapat pada kain batik Garutan bermotif merak ngibing, untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, yang dilakukan yaitu dengan menemukan warna pada kain batik tulis Garutan bermotif merak ngibing dengan menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna Sunda pada Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait warna Sunda masih terbatas, hal ini dapat terlihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu terkait dengan nama-nama warna dalam bahasa Sunda, makna warna, fungsi warna dan jumlah warna Sunda, dan hanya satu penelitian dengan visualisasi warnanya. Penelitian mengenai warna Sunda sudah dilakukan oleh Sasnitawinata pada tahun 1982 dan terdapat dalam tulisan Maulina & Sabana (2018). Maulina & Sabana (2018) mengidentifikasi ada 7 penelitian terkait warna Sunda diantaranya yaitu, Sasnitawinata meneliti warna Sunda dari pantun dan kawih (celempungan/gamelan). Sasnitawinata menyusun warna-warna yang terdapat pada kawih ke dalam susunan warna analog berdasarkan teori warna Munsell, peneliti menemukan 25 warna Sunda dalam bahasa Sunda dan mengidentifikasi warna-warna tersebut melalui visual. Rusmawati menemukan 222 jenis nama-nama warna dalam bahasa Sunda di Tasikmalaya, dengan teknik menggunakan kartu warna untuk responden dan responden menyebutkan warna Sunda untuk warna pada kartu tersebut. Rusnandar menemukan 10 warna yang digunakan oleh Baduy dalam untuk menunjukkan ekspresi perasaannya melalui benang berwarna yang diikatkan pada batang rokoknya. Dienaputra menemukan 10 warna Sunda pada simbol Pemerintahan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Yulianti menemukan kosakata warna dalam bahasa Sunda terdiri dari interval warna yang sangat banyak. Maftukha, Yustiono, dan Adriati menemukan 2 warna di Baduy Dalam dan lebih dari 8 warna di Baduy Luar melalui kain tenunannya. Sunarya menemukan 17 nama warna pada kain batik Sunda dari wilayah Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, warna yang ditemukan warna-warna cerah.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Selain penelitian mengenai warna yang sudah teridentifikasi dalam penelitian Maulina dan Sabana (2018), penelitian lain yang sudah dilakukan mengenai warna Sunda yaitu sebagai berikut; Darmaprawira dalam Purbasari, Luzar dan Farhia (2014), menemukan 10 warna Sunda dari wilayah Jawa Barat, dan kecenderungan warnanya cerah. Soegiarty (2016) menemukan warna-warna Sunda dari kain Batik Jawa Barat bagian Utara (Cirebon, Indramayu, dan Kuningan) Memiliki warna-warna yang cerah, dan Jawa Barat bagian Selatan (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut) didominasi warna-warna lembut dan gelap. Fauzi, Khasanah, dan Pavita (2021), menemukan 6 metafora warna dalam bahasa Sunda, ungkapan metafora menggunakan kosakata warna yang cukup banyak. Shafrina (2016) menemukan 15 warna Sunda (5 dalam bahasa Sunda) yang diperoleh dari kain batik tulis Garutan, kecenderungan warnanya lembut dan mencolok.

Berdasarkan temuan-temuan warna Sunda dari peneliti terdahulu, dari 10 peneliti yang diidentifikasi di atas, semua peneliti mendapatkan warna-warna Sunda dalam bahasa Sunda, hanya terdapat 1 penelitian yang menuangkan penemuan warna Sunda ke dalam palet warna yaitu penelitian Sasnitawinata, dan 1 penelitian yang menuangkan temuan warnanya ke dalam kode Hex warna yaitu penelitian Rusmawati. 2 penelitian mendapatkan warna-warna Sunda dari kain sarung dan benang, 3 penelitian mendapatkan warna-warna Sunda dari kain batik yaitu penelitian Sunarya, Soegiarty dan Shafrina. Penemuan warna dari kain batik merupakan cara menemukan warna langsung dari visualisasi warnanya, berbeda dengan penemuan warna dari kosakata, metafora yang terdapat pada artefak tulisan, agak sulit melihat warnanya secara visual. Selain itu penelitian Sunarya, Soegiarty dan Shafrina tidak mengaitkan warna-warna Sunda pada batik dengan zat pewarna sintetis sebagai bahan utama dari warna batik. Identifikasi penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perolehan warna Sunda pada penelitian terdahulu.

No	Penulis	Objek Penelitian	Temuan Penelitian	Gap	Sumber
1.	Sasnitawinata	Nama warna Sunda pada teks pantun dan kawih	25 nama warna Sunda divisualkan dalam palet warna	Palet warna yang dibuat berdasarkan interpretasi peneliti.	Maulina, Sabana (2018)
2.	Rusmawati	Warna Sunda di masyarakat Tasikmalaya	222 nama warna Sunda melalui kartu warna	Kartu warna dari peneliti tidak teridentifikasi	Maulina, Sabana (2018)

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

				dengan jelas secara visual.	
3.	Rusnandar	Warna ekspresi masyarakat Baduy dalam melalui tali pengikat rokok	10 warna ekspresi perasaan masyarakat Baduy dalam	Warna pada tali tidak teridentifikasi dengan jelas secara visual.	Maulina, Sabana (2018)
4.	Dienaputra	Warna Sunda pada simbol pemerintahan Kab/Kota di Jawa Barat	10 warna Sunda pada simbol pemerintahan Kab/Kota di Jawa Barat	Warna tidak teridentifikasi secara visual.	Maulina, Sabana (2018)
5.	Yulianti	Kosa kata warna dalam bahasa Sunda	interval warna yang sangat banyak	tidak teridentifikasi secara visual.	Maulina, Sabana (2018)
6.	Maftukha, Yustiono, Adriati.	Warna Baduy pada kain tenun Baduy	2 warna pada tenun Baduy dalam dan lebih dari 8 warna pada tenun Baduy luar.	Warna pada kain tenun tidak teridentifikasi dengan jelas secara visual.	Maulina, Sabana (2018)
7.	Sunarya	Warna Sunda pada kain batik Jawa Barat	17 nama warna pada kain batik Sunda	Warna pada kain batik tidak teridentifikasi dengan jelas secara visual. tidak dikaitkan dengan zat warna sintetis yang digunakan pada batik tersebut.	Maulina, Sabana (2018)
8.	Darmaprawira	Warna Sunda pada artefak budaya masyarakat Jawa Barat	10 warna Sunda kecenderungan warna cerah.	Terdapat palet warna, sampel artefak tidak teridentifikasi dengan jelas.	Purbasari, Luzar dan Farhia (2014)
9.	Soegiarty	Warna Sunda pada kain batik Jawa Barat	Perbedaan Kecenderungan warna batik Jawa Barat Utara dan selatan	Warna pada kain batik tidak teridentifikasi dengan jelas secara visual. tidak dikaitkan dengan zat warna sintetis yang digunakan pada batik tersebut.	Soegiarty (2016)
10.	Fauzi, Khasanah, Pavita	Metafora warna dalam bahasa Sunda	6 metafora warna dalam bahasa Sunda	fokus penelitian bukan warna pigmen/rgb.	Fauzi, Khasanah, dan Pavita (2021)
11.	Shafrina	Warna Sunda pada kain Batik Garutan	15 Warna batik Garutan kecenderungan lembut dan mencolok	Warna pada kain batik tidak teridentifikasi secara visual, dihasilkan dari wawancara. tidak dikaitkan dengan zat warna sintetis yang digunakan pada batik tersebut.	Shafrina, (2016)

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Dari tabel 1 tersebut memperlihatkan pada 10 penelitian terdahulu, penemuan warna Sunda tidak dilengkapi dengan identifikasi warna secara visual, hanya terdapat 2 peneliti (Sasnitawinata dan Rusmawati) menggunakan visualisasi warna namun berdasarkan interpretasi pribadi. Dari penelitian terdahulu tersebut belum terdapat penelitian yang menuangkan temuan warna-warna Sunda ke dalam visualisasi warnanya dalam bentuk palet warna terutama untuk penelitian warna yang diambil dari batik belum mengaitkan dengan zat warna sintetis yang digunakannya dan rata-rata hasil penelitian hanya menyebutkan warnanya saja. Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu, penelitian mengenai warna Sunda yang diambil dari batik tulis Garutan bermotif merak ngibing dan dituangkan dalam tabulasi warna dan membuat penyesuaiannya dengan kode zat warna sintetis internasional sebagai usaha menguniversalkan warna Sunda sangat perlu dilakukan.

Selain hal tersebut di atas, penelitian warna yang diambil dari kain batik berdasarkan dari hasil pemikiran bahwa warna-warna harus diambil secara visual, tidak dari kata atau teks, apabila penelitian warna diambil dari teks, perlu dilakukan survei untuk memastikan warna yang dimaksud secara visual. Melakukan survei terkait warna sulit dilakukan di masa sekarang karena perubahan kehidupan masyarakat Sunda yang sudah jauh berkembang dibandingkan dengan masa lalu dan sudah mendapat pengaruh yang banyak dari kebudayaan luar, dikhawatirkan masyarakat Sunda sekarang tidak lagi memiliki kosakata warna dalam bahasa Sunda seperti yang dinyatakan oleh Ganjar Kurnia (Maulana, 2013), “Saat ini saja, bahasa Sunda sebagai alat komunikasi masyarakat Sunda sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakatnya”. Selain hal tersebut, pemilihan batik dapat saja digantikan dengan warna-warna yang diambil dari benda-benda sekitar yang ada di masyarakat Sunda, namun hal itu terlalu luas dan tidak berdasarkan kepada hasil budaya masyarakat Sunda. Pemilihan pengambilan warna dari kain batik ditekankan kepada objek penelitian merupakan benda atau karya hasil kebudayaan masyarakat Sunda yang masih produktif dibuat hingga hari ini dan penemuan warna Sunda pada kain batik Sunda digunakan sebagai identitas Sunda. Berkaitan dengan hal tersebut, Sunarya (2010) menyatakan, Identitas kesundaan, apabila ditinjau dari terminologi dan estetika, diharapkan dapat ditemui dalam Batik Priangan sebagai upaya pemetaan dan pendokumentasian.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan

Asep kadarisman & Rini Maulina

Batik Sunda (Jawa Barat)

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang secara administratif tinggal di wilayah Provinsi Jawa Barat, mengenai penempatan Sunda di wilayah Jawa bagian Barat sudah berlangsung dari masa Hindia Belanda seperti yang dijelaskan Dhona (2016), Pemerintahan Hindia Belanda di sekitar Tahun 1903 membuat kebijakan desentralisasi, tanah Jawa dibagi menjadi tiga provinsi, diantaranya masyarakat Sunda masuk pada wilayah Pasundan yaitu Banten, Betawi, Cirebon dan Priangan. Pemerintah kolonial Belanda, terus menganggap Sunda sebagai satu kesatuan wilayah Jawa bagian Barat. Yang dimaksud dengan wilayah priangan yaitu daerah pegunungan, dataran tinggi bagian tengah (Dixon, 2000), pedalaman (Soegiarty, 2016). Pada hari ini wilayah priangan terdiri dari BODEBEKPUNJUR (Bogor, Bekasi, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Bogor dan sebagian Cianjur), PURWASUKA (Subang, Purwakarta dan Karawang), CIAYUMAJAKUNING (Kuningan, Cirebon, Majalengka, Indramayu, Sumedang dan Kota Cirebon), Priangan Timur-Pangandaran (Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar dan Pangandaran), Sukabumi dan Cianjur, Kawasan Khusus Cekungan Bandung (Bandung, Bandung Barat, Kota Cimahi, Kota Bandung dan Sumedang) (Peraturan Gubernur Jawa Barat 2010 dalam Noviyanti, Pravitasari, Sahara, 2020). Menurut Sunarya (2010), Istilah Sunda dan Jawa Barat dewasa ini telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjuk kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Jawa Barat merupakan suku Sunda yang hidup dengan budaya Sunda yang tinggal secara geografis dan administratif di wilayah Provinsi Jawa Barat seperti yang terdapat pada Peraturan Gubernur Jawa Barat.

Masyarakat Sunda dalam aktivitas kebudayaannya menghasilkan karya budaya dalam bentuk artefak-artefaknya. Setiap daerah di wilayah Sunda menghasilkan berbagai produk kebudayaan, produk budaya yang paling populer hingga hari ini yaitu batik. Batik yang terdapat di wilayah Jawa Barat sudah ada sejak zaman prasejarah, dibuat dari bahan kanji ketan sebagai penutup kain, yang disebut kain simbut (Soegiarty, 2016). Menurut Sunarya (2010), kain batik di Sunda telah ada sejak awal abad ke 16, yang tertulis di naskah Siksa Kanda ng Karesian yang berkenaan dengan peristilahan jenis-jenis motif pada kain batik seperti kembang muncang, anyam cayut, poleng rengganis, dan cecempaan. Selain itu pada

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

naskah Sunda buhun dan prasasti yang ditulis pada abad ke 11 hingga abad ke 18, ditemukan peristilahan seperti cinde (kain, selendang), euyeuk (batik), pangeuyeuk (ahli batik), kaen (kain); malaka (zat pewarna) dan parada (pinarada keemasan). Menurut Susantio (2022), di daerah Tasikmalaya batik dikenal sejak zaman Kerajaan Tarumanegara. Batik Sukapura banyak diproduksi di desa Sukaraja, Wurug dan Manonjaya karena desa-desa ini menjadi pusat pemerintahan kerajaan Tarumanegara saat itu (Yulianto dkk, 2019). Menurut Tirtaamidjaja (dalam Kartika & Gumilar, 2011), kegiatan membatik di wilayah Jawa Barat dimulai pada 1830, di masa perang Diponegoro berakhir, keluarga kerajaan Jogja dan Solo yang didesak oleh Belanda berpindah ke daerah baru yaitu Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan daerah lainnya di sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Di masa itulah khususnya wilayah Ciamis, Tasikmalaya, Garut dan wilayah Jawa Barat lainnya batik menyebar di bawa oleh keluarga kerajaan dan pengikutnya tersebut. Hingga pada hari ini daerah pembatikan tersebar di hampir seluruh wilayah Jawa Barat, dengan sentra batik yang berpusat di beberapa wilayah seperti yang dinyatakan oleh Handayani (2018), Jawa Barat sebagai tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan Sunda memiliki beberapa sentra batik yaitu Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut dan Ciamis.

Batik yang dihasilkan di wilayah Jawa Barat, walaupun mendapatkan pengaruh dari Jawa tetap memiliki ciri khasnya sendiri. Masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan alam dan lingkungan, yang memperkaya corak batik Jawa Barat (Handayani, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Sunarya (2018) pengaruh Batik dari Jawa (Yogyakarta dan Batik Solo) tersebut dalam penggambaran ragam hias, bentuk, warna, komposisi, dan penamaannya diterapkan pada batik Sunda dengan dipadupadankan, diabstraksikan, distilasi, bahkan dapat bertransformasi bentuk menjadi khas identitas Sunda. Ciri khas dari batik Sunda yaitu penamaannya sangat khas seperti rereng Surutu, karena motifnya mirip bentuk cerutu, motif rereng Camat karena motif tersebut dipesan oleh istri seorang camat, lancah karena seperti laba-laba (Shafrina, 2016., Sunarya, 2018). Tidak memiliki makna filosofi, perlambangan, disakralkan, ataupun menunjukkan suatu status sosial tertentu, penggambaran ragam hiasnya mengambil dari bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari. Ciri khas lainnya yaitu, memiliki warna yang cenderung kalem dan tidak mencolok (Sunarya, 2018).

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Batik Garutan

Menurut Peraturan Gubernur Jawa Barat Tahun 2010 (Noviyanti dkk, 2020), Kabupaten Garut (lainnya Tasikmalaya dan Ciamis) merupakan bagian dari wilayah Priangan Timur. Batik yang dibuat di Kabupaten Garut disebut batik Garutan atau batik dari priangan timur. Menurut Setiawan (2020) Garutan merupakan istilah untuk menyebut kain batik yang dihasilkan di daerah Garut, maupun kain batik yang dibuat di daerah lain tetapi memuat ciri-ciri khas batik Garutan. Rosidi, dkk (dalam Sunarya 2010) menyatakan, pada abad ke-20, kegiatan membatik berkembang di Cirebon (Trusmi), Indramayu (Paoman), Ciamis (Cikoneng), Tasikmalaya (Sukaraja, Cihideung, Cipedes), dan Garut (Tarogong); yang masing-masing tempat memiliki corak khas, sehingga timbul sebutan Dermayon, Trusmian, Garutan, dll. Menurut Qoriah (2019), pada tahun 1945 Batik Garut semakin populer dengan sebutan Batik Tulis Garutan. Dalam sejarahnya, tradisi membatik di daerah Garut muncul pada masa Kolonial Belanda (Sunarya, 2019).

Berdasarkan tulisan Setiawan (2020), batik Garutan pada tahun 1874 diproduksi oleh Karel Frederick Holle pemilik perkebunan teh di Cikajang, Tan Tjen Tong di sekitar tahun 1874 memproduksi batik Garutan dengan merk Mevr. Tahun 1945 batik Garutan populer dan mengalami masa keemasan di tahun 1967 hingga 1985, pada masa itu menurut Sunarya (2019), batik tulis Garutan tumbuh pesat dan bahkan pada tahun 1960 perajinnya mencapai lebih dari 300 unit. Pada tahun 2019 menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Garut, terdapat 15 IKM Batik Garutan, menyebar di sekitar wilayah Garut Kota dan Tarogong, industri batik Garutan tergolong pada Industri Kecil Menengah (IKM) (Qoriah, 2019). Jumlah perajin batik Garutan berdasarkan data Dinas PERINDAGKOP dan UKM kabupaten Garut Tahun 2017, terdiri dari 3 unit usaha formal dan 5 unit usaha non formal (Setiawan, 2020). Sementara data dari Daftar Perusahaan Industri Kerajinan dan Batik Tahun 2022 dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sebanyak 5 perajin batik (Juwarso, 2022). Dari data-data tersebut terlihat jumlah perajin Batik Garutan sangat sedikit.

Ciri khas dari batik Garutan sama dengan batik Sunda lainnya, menurut Sunarya (2018), ciri khas pada batik yaitu memiliki ragam hias yang terdiri atas: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas, berkaitan dengan hal ini Sunarya (2018) menyatakan, unsur-unsur estetika di

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

dalam Batik Sunda, mencakup ragam hias yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan tersebut merepresentasikan konsep estetika Sunda. Berdasarkan hal tersebut, ciri khas batik garutan dibagi menjadi ciri khas corak, ciri khas warna dan ciri khas penamaan. Ciri khas corak atau bentuknya secara garis besar yaitu terdapat padu padan, abstraksi dan stilasi (Sunarya, 2018). Benyamin dkk (2021) menyatakan, *“The motifs of Garut batik are the type of coastal batik that is naturalistic”*. Ragam hias batik Garut bersifat naturalistik dan banyak mengambil motif dari dunia flora dan fauna sekitarnya (Wildainy dan Sunarya, 2014). Menurut Qoriah (2019), ciri khas batik garutan dari corak (bentuk) yaitu yang tergambar dalam motif rereng pacul, rereng peuteuy, rereng kembang corong, rereng merak ngibing, cupat manggu, bilik, dan sapu jagat. Motif batik Garutan yang paling khas adalah motif burung merak ngibing dan bulu ayam dan saat ini banyak diminati motif domba Garut.

Ciri khas warna batik Garutan menurut Wawan Setiawan (Komunikasi pribadi, 10 September 2022), warna yang *“Sahinasna”* (seadanya) atau *mernahkeun maneh* (menyesuaikan diri) dan tidak ada pakem, dan termasuk kedalam jenis batik pesisir. Batik Garutan menggunakan warna-warna anggun/lungguh/kalem, warna tersebut dianggap cerminan watak orang pedalaman yang menyukai warna-warna teduh (Shafrina, 2014). Warna khas batik Garutan yaitu *bodas lomay* atau warna *cangkang dukuh* (kulit buah duku), *Biron* (biru), *Beureum Sogan* (termasuk warna coklat muda, coklat tua, merah marun, merah cabe, merah bata) (Wawan Setiawan, Komunikasi pribadi, 10 September 2022). Menurut Benyamin dkk (2021):

“Garutan Batik color is dominated by cream colors combined with a variety of bright or bright colors such as those found in the Pekalongan and Madura batik areas. Characteristic of the color composition of batik Garutan using beige or called gumading. The choice of the gumading or cream color itself by the people of Garut reflects the area which is a cool highland”.

Batik Garutan memiliki warna dasar yang khas *“pulas gumading”*, hampir krem dan saga. Warna gumading merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik Garutan dan menjadi warna latar dari semua batik Garutan. Warna ini merupakan warna batik Garutan yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di kawasan Jawa Barat. Warna untuk

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

motif yaitu *beureum ati* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *hejo kolot* (hijau tua), dan *pulas kopi tutung* (coklat tua) (Shafrina, 2014). *Beureum ati/beureum kolot* (merah hati/merah tua); *gading* (putih gading); *hejo semu kucem/pias/sapulas* (hijau pucat); *hideung santen* (hitam santan) (Sunarya, 2018).

Ciri khas penamaan untuk batik Garutan menurut Sunarya (2019) terdapat tiga macam cara penamaan, penamaan pertama dilihat berdasarkan pembentukan gambarnya/ragam hias apa yang tercantum di dalamnya, contoh: buku awi (ruas bambu); ragam hiasnya mirip bentuk ruas bambu, juga untuk lainnya seperti rereng surutu, rereng pita, rereng sapatu, dan lancah (laba-laba); kedua berdasarkan pemakai/pemesan pertama dari ragam hias yang akan diberi nama, contoh: rereng dokter, dipesan untuk pertama kalinya oleh istri seorang dokter, rereng camat, dipesan oleh istri seorang camat, dan seterusnya, ketiga cara penamaan berdasarkan suatu peristiwa atau keberadaan tempat-tempat tertentu, contoh: ragam hias drintin, dari bahasa Belanda *dieren tuin* berarti kebun binatang, ragam hias drintin merupakan kebun binatang di kota Bandung, keriting Irian, untuk peristiwa kembalinya Irian Jaya ke Indonesia. Merak ngibing penamaannya dari peristiwa kemenangan pasukan/tentara Indonesia terhadap tentara kolonial Belanda, untuk merayakannya, pembatik membuat ragam hias merak ngibing yang diartikan sebagai tarian kemerdekaan atau tarian kemenangan. Penamaan lebih ditekankan pada segi visualnya berdasarkan kemiripan bentuk dengan objek tertentu dan berdasarkan pemesan (Shafrina, 2016), menurut Sunarya (2018) ciri khas dari penamaan yaitu terdapat kosakata lokal ungkapan budaya Sunda yang menjelaskan wacana hal yang 'baik' dan 'indah, dari objek yang akrab dikenali dan bentuk yang berasal dari alam, dari kehidupan keseharian dan dari kehidupan masyarakat Sunda sebagai masyarakat agraris sehingga penamaannya juga berasal dari nama-nama dari ladang atau kebun, seperti cupat manggu, bilik, kopi tutung, rereng kujang, kurung hayam, merak ngibing, rereng surutu, kukupu. Berdasarkan uraian ciri khas batik Garutan, ringkasan dapat dilihat pada tabel 2.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

Tabel 2. Ciri Khas Batik Garutan

No	Jenis Ciri Khas Batik Garutan	Keterangan
1.	Corak/motif (bentuk)	Rereng Pacul, Rereng Peuteuy, Rereng Kembang Corong, Rereng Merak Ngibing, Cupat Manggu, Bilik, Sapu Jagat Bulu ayam Domba Garut
2.	Warna	<i>bodas lomay/cangkang dukuh</i> (kulit buah duku), Biron (biru), <i>Beureum Sogan</i> (termasuk warna coklat muda, coklat tua, merah marun, merah cabe, merah bata) <i>cream color/beige/gumading</i> <i>pulas gumading</i> (hampir krem dan soga). <i>beureum ati</i> (merah tua), <i>bulao kolot</i> (biru tua), <i>hejo kolot</i> (hijau tua), <i>pulas kopi tutung</i> (coklat tua) <i>Beureum ati/beureum kolot</i> (merah hati/merah tua); <i>Gading</i> (putih gading); <i>Hejo semu kucem/pias/sapulas</i> (hijau pucat); <i>Hideung santen</i> (hitam santan)
3.	Penamaan	cupat manggu, bilik, kopi tutung, rereng kujang, kurung hayam, merak ngibing, rereng surutu, kukupu.

Warna pada Motif Batik Merak Ngibing Garutan

Warna merupakan salah satu unsur dari perancangan (Rochmawati dkk, 2022), termasuk dalam pembuatan batik. Warna pada kain batik terikat dengan motifnya, terikat dengan komposisi motif pada batik, terikat dengan bahan baku pewarna, terikat dengan teknik pewarnaan (pencelupan atau colet), berkaitan dengan hal tersebut, Sutarya (dalam Kartika dkk, 2020), menyatakan teknik pewarnaan kain menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain, hal ini berarti pewarnaan batik sebagai hal utama dalam teknik pembuatan batik. Menurut Arifin (2009), zat warna digolongkan menurut sumber

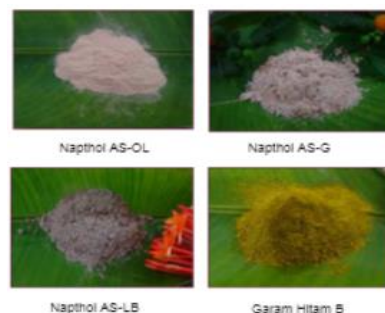
Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

diperolehnya yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Menurut Wulandari (dalam Shafrina, 2014) zat pewarna alam, diperoleh dari alam, dari hewan atau tumbuhan dan zat pewarna sintetis/zat warna buatan atau zat warna kimia seperti Indigo, Indigosol, Naphthol dan Rapid, cat Soga, cat Basis, cat Indantren, cat Belerang, dan Procion dingin. Teknik pewarnaan batik terdiri dari *nyelup* (merendam kain dengan zat warna baik dengan pewarna alami atau sintetis) dan *nyolet* (mengaplikasikan warna pada kain yang sudah diberi malam dengan dikuaskan seperti melukis) (Iwarebatik, 2022). Penggunaan zat warna batik dan teknik pewarnaannya tersebar di berbagai sentra pembatikan di seluruh Indonesia termasuk di wilayah Garut. Menurut Wawan Setiawan (Komunikasi pribadi, 10 September 2022), perajin batik Garutan di Garut yang ada di masa sekarang tidak menggunakan zat warna alam melainkan menggunakan pewarna batik sintetis. Pembatik Garut tidak memiliki keahlian dalam proses mewarnai batik, hanya terdapat 3 perajin batik yang ahli dalam mewarnai batik, tetapi enggan menyebarkan pengetahuannya, menurut Wawan Setiawan mereka mengatakan “*mending bitu dina beuteung dari pada di beja-beja*” yang artinya lebih baik disimpan daripada dibagikan karena menganggap keahlian tersebut sebagai warisan orang tua yang tidak diperbolehkan disebarakan kepada pembatik lainnya.

Zat warna sintetis yang digunakan dalam pembatikan pada umumnya menggunakan Naphthol, Indigosol dan jenis zat warna reaktif seperti Remasol dan Procion. Zat warna reaktif adalah zat warna yang paling mudah dalam pencelupan untuk serat selulosa seperti kapas (Arifin, 2009). Berkaitan dengan zat warna sintetis dalam keilmuan kimia, zat warna dikelompokkan seperti yang terdapat pada Society of Dyers and Colourists (SDC) (2018), penggolongan zat warna yang lebih umum dikenal adalah Colour Index Generic Name (CIGN) yaitu berdasarkan aplikasi (cara pewarnaannya) pada bahan, misalnya di dalam pencelupan dan pencapan bahan tekstil, kulit, kertas dan bahan-bahan lain dan Colour Index Constitution Number (CICN) berdasarkan konstitusi (struktur molekul). CICN terdapat dua bagian, yang pertama pigmen pewarna pelarut, banyak digunakan dalam industri cat, plastik, tinta dan pewarnaan lainnya, yang kedua zat warna (dyes) penutup, pewarna yang digunakan dalam berbagai industri yang sangat luas, kelas pewarna utamanya yaitu; asam, basa, direk, dispersi, makanan, pencerah fluoresen, bejana, bejana larut (Indigosol), naphthol, mordant, reaktif, belerang dan tank.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Berdasarkan hal tersebut, zat warna yang umum digunakan dalam pembatikan di wilayah Garut menurut Wawan Setiawan (Komunikasi Pribadi, 13 November 2022) seperti naphthol, remasol, procion, dan indigosol termasuk kedalam kelompok zat warna (dyes) penutup. Namun demikian zat warna indigosol, naphthol bukan termasuk zat warna reaktif, remazol dan procion termasuk kedalam kelompok reaktif, seperti yang dinyatakan oleh Arifin (2009), Van Croft menggolongkan zat warna berdasarkan pemakaiannya, misalnya zat warna yang langsung dapat mewarnai serat disebutnya sebagai zat warna substantif dan zat warna yang memerlukan zat-zat pembantu supaya dapat mewarnai serat disebut zat reaktif. Menurut Rudolf Group (2022), zat warna reaktif untuk *dyeing* (pencelupan) merupakan pilihan yang paling tepat untuk pewarna katun. Zat warna reaktif merupakan zat organik yang mempunyai intensitas warna yang tinggi yang dapat digunakan untuk pewarna tekstil dan benang. Zat warna reaktif lebih baik karena mempunyai sifat tahan luntur (*fastness*), fiksasi dan ekonomis. Index warna dalam kategori dyes (zat warna penutup) menggunakan kode yang diatur dalam Colour Index Constitution Number (CICN). Pada teknik penggunaannya baik naphthol, indigosol, dan remazol perlu ditambahkan zat lain untuk memunculkan warna. Sebagai contoh, zat pewarna naphthol (yang umum digunakan oleh pembatik Garutan) penggunaannya digabungkan dengan garam diazonium (garam naphthol) untuk memunculkan warna dan tidak larut dalam air dan menggunakan kostik soda (Herlina & Palupi, 2013). Kode zat warna naphthol AS (termasuk zat warna Azo/Developed Azo Dyes), sedangkan garam naphthol menunjukkan arah warna, seperti contoh garam kuning GC menunjukkan warna kuning. Contoh kode-kode pewarna naphthol dalam berbagai merek dagang yang mengeluarkannya seperti, Naphthol AS, Naphthol AS.G, Naphthol AS.LB, Naphthol AS.BO, dan lainnya. Kode untuk garam Azo/diazonium seperti Kuning GC, Orange GC, Violet B, Blue BB, dan lainnya (Herlina & Palupi, 2013).



Gambar 1. Serbuk Warna Naphthol
Sumber: (Herlina & Palupi, 2013).

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Garam	Naphthol	AS									Soga 91	Indigosol
		AS-G	AS-LB	AS-	AS-D	AS-OL	AS-BS	AS-BO	AS-BR	AS-GR		
Kuning												Yellow IGK
Orange GC												Yellow IRR
Scarlet R												Orange HR
Merah GG												Brown IRRD
Merah B												Blue 04B
Merah 3 GL												Grey IRL
Bordo GP												Violet 14R
Violet B												Rose IR
Biru BB												Green IB
Biru B												
Hitam B												

Celupan pada Mori Berkolin
 I. Resep per Liter: 2 gr Naphthol, 1 gr Kresol Soda, 8 gr Garam (2 Aml celup)
 II. Resep per Liter: 2 gr Soga 91, 0,2 gr Soda Abu, 4 gr Garam (2 kali celup)
 III. Resep per Liter: 2 gr Indigosol, 4 gr Na-Nitrit, 20 cc HCl 35% (2 Aml celup)

Gambar 2. Tabel Kode zat warna naphthol sebelah kiri (indigosol sebelah kanan).

Sebagai rujukan visualisasi warna zat warna yang digunakan
perajin batik tulis motif merak ngibing Garutan.

Sumber : <http://pamantulis.blogspot.com/p/warna-sintetis-batik.html>

Warna-warna sintetis seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat dilepaskan dari penggunaan warna-warna pada batik tulis Garutan. Warna-warna yang muncul yang terlihat pada batik tulis Garutan berasal dari teknik pewarnaan yang digunakan, seperti yang dinyatakan oleh Wawan Setiawan (Komunikasi pribadi, 10 September 2022), pewarna yang umum digunakan oleh perajin batik Garutan yaitu naphthol dan remazol. Penelitian yang dilakukan ini untuk menemukan warna Sunda pada salah satu hasil karya kebudayaan masyarakat Sunda yaitu batik tulis Garutan dan dibatasi pada motif merak ngibing. Warna Sunda yang terdapat pada batik tulis Garutan tersebut memang tidak terlepas pada bahan zat warna yang digunakan seperti naphthol atau remazol yang digunakan oleh pembatik Garutan masa kini, walaupun sumber zat warna tersebut didapatkan dari industri karena tidak dapat dibuat sendiri, warna-warna pada batik tulis Garutan tetap dapat dinyatakan sebagai warna masyarakat Sunda seperti yang dinyatakan oleh Agus Heryana (dalam Maulina, 2022) Visualisasi estetika Sunda dalam bentuk visual menurut Agus Heryana terdapat pada elemen visual yang terdapat pada kehidupan masyarakat Sunda di masa kini. Sehingga elemen visual tersebut dapat diakui sebagai estetika Sunda. Berkaitan dengan hal ini juga Kartika dan

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Gumilar (2022) menyatakan, batik tulis Garutan menjadi sebuah batik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Garut yang mempunyai nilai tradisi dan seni masyarakat Sunda, batik Garutan yang diproduksi di kota Garut tidak hanya menjadi identitas budaya Garut, tetapi budaya Priangan, dan budaya Sunda pada umumnya.

Penelitian warna Sunda dilakukan pada warna yang terdapat di kain batik tulis Garutan bermotif merak ngibing, hal ini dilakukan karena banyaknya motif batik tulis Garutan, selain itu motif batik merak ngibing lebih populer di Garut (Damara 2020, Prinandasari 2019), sehingga penelitian warna Sunda dilakukan pada batik tulis Garutan bermotif merak ngibing. Nama motif merak ngibing diambil dari lokasi atau peristiwa. Peristiwa yang dimaksud yaitu kemenangan pasukan/tentara Indonesia terhadap tentara kolonial Belanda. Jadi untuk merayakannya, pembatik membuat ragam hias merak ngibing yang secara simbolis dapat diartikan sebagai tarian kemerdekaan atau tarian kemenangan (Sunarya, 2019). Berikut ini hasil analisis warna-warna Sunda yang didapatkan dari batik tulis Garutan bermotif merak ngibing yang diperoleh dari perajin batik Kawentar milik Wawan Setiawan yang beralamat di Jl. Subyadinata, Gang Tulip No. 700 Tarogong Kidul Kab. Garut. Jawa Barat Pemilihan perajin batik Kawentar berdasarkan kepada perajin yang memiliki koleksi batik Garutan yang variatif, melakukan eksplorasi lebih banyak seperti menghasilkan motif-motif baru yang kontemporer, memiliki motif merak ngibing dengan warna yang beragam dan terutama pada visi dari pemilik Kawentar yaitu ingin membawa batik Garutan dikenal di dunia Internasional.

Kain motif merak ngibing Garutan karya Kawentar yang diteliti berjumlah 3 helai kain berukuran 110 cm x 210 cm yang memiliki perbedaan warna. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik colet untuk motif dengan warna-warna yang sedikit, dan celup untuk warna latar dan bidang yang lebih besar, dengan penggunaan zat warna naphthol dan sedikit zat warna procion. Warna-warna secara visual diambil dari hasil foto kain batiknya yang disesuaikan dengan zat warna yang digunakan yang diambil dari tabel zat warna naphthol dan procion. Hasil dari penelitian warna Sunda pada motif merak ngibing dapat dilihat di tabel 3.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina



a.batik tulis 1



b.batik tulis 2


















c.batik tulis 3



Gambar 3. 3 batik tulis motif merak ngibing Garutan karya perajin Kawentar sebagai objek penelitian.
 Sumber: Dokumentasi Peneliti.






















Tabel 3. Analisis Warna Sunda pada Motif Merak Ngibing Garutan

No	Nama Kain	Warna yang diambil pada Motif	Nama Warna (berdasarkan wawancara)	Bahan Zat Pewarna (berdasarkan wawancara)	Temuan Warna Sunda (berdasarkan tabel zat warna)
1.	Merak Ngibing 1 	 a.  b.  b.  c.  d. 	a. Biru b. sogan (merah) c.koneng (kuning) d. gumading /lomay	a. Napthol AS, Garam Biru BB  b. Napthol ASBO Garam Diazo merah GG.  c. Pricion yellow 4R  d. napthol AS LB + nitrit 	a.  b.  c.  d. 

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

			 e.	e. biru ditutup beureum marun (merah marun ditimpa biru).	e. Napthol AS Biru Garam BB  Napthol AS LB Garam diazo merah B 	e. 
2.	Merak Ngibing 2 		a.  b.  c. 	a. biru b. Sogan kolot (sogan/merah tua) c. sogan ngora (sogan/merah muda/bata)	a. Napthol AS, Garam Biru BB  b. ASLB pembangkitna garam diazo merah B  c. ASBO Garam Merah GG 	a.  b.  c. 
			d. 	d. Beureum marun ditutup biru (merah marun ditimpa biru).	d. Napthol AS LB pembangkitna garam diazo merah B  Napthol AS Biru Garam BB 	d. 
3.	Merak Ngibing 3 	a.  b.  c. 	a. Hideung, Biron b. biru c. sogan ngora (sogan/merah lebih	a. naphthol AS BO Garam diazo Biru BB  dan ditutup dengan Napthol AS	a.  b.  c. 	

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina






























		 <p>d.</p>  <p>e.</p> 	<p>muda/bata)</p> <p>d. koneng (kuning)</p> <p>e. gumading /lomay</p>	<p>D garam Diazo Hitam</p>  <p>b. Napthol AS BO Garam diazo Biru B</p>  <p>c. AS BO Garam Merah GG</p>  <p>d. ASG Garam Diazo Merah B</p>  <p>e. naphthol AS LB + nitrit</p> 	<p>d.</p>  <p>e.</p> 
		<p>f.</p>  <p>g.</p> 	<p>f. Hideung, Biron</p> <p>g. koneng (kuning)</p>	<p>f. naphthol AS BO Garam diazo Biru BB</p>  <p>dan ditutup dengan Napthol AS D garam Diazo Hitam</p>  <p>g. ASG Garam Merah B</p> 	<p>f.</p>    <p>g.</p> 

Hasil penelitian terhadap warna Sunda pada motif batik merak ngibing Garutan menemukan warna-warna Sunda yang didapatkan dari zat warna yang digunakan oleh perajin batik Kawentar pada 3 helai kain batik motif merak ngibing hasil karyanya, warna-warna Sunda







Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

terdiri dari enam warna, yang didapatkan dari kain batiknya dan disesuaikan dengan warna pada tabel zat warna. Warna yang dihitung adalah warna yang berbeda, warna yang sama dihitung satu, warna-warna tersebut yaitu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengerucutan perolehan warna sunda.

No.	Nama Kain	Perolehan Warna	Warna Sunda	Zat Pewarna yang digunakan
1.	Merak Ngibing 1	a. 	1. Biru  ,  ,	Biru 
		b. 	2. Sogan  ,  ,	Napthol AS, Garam Diazo Biru BB
2.	Merak Ngibing 2	c. 	3. Kuning  , 	 Napthol AS BO Garam diazo Biru BB
		d. 	4. Lomay/Gumading 	 Napthol AS BO Garam diazo Biru B
3.	Merak Ngibing 3	e. 	5. Biru ditutup Sogan 	Merah 
		a. 	6. Biru ditutup hitam 	Napthol ASBO Garam Diazo Merah GG.
	Merak Ngibing 3	b. 		 Napthol AS LB Garam diazo merah B
		c. 		Kuning 
		d. 		Procion yellow 4R
		e. 		 ASG Garam Diazo Merah B
		f. 		Gumading/Lomay 
		g. 		Napthol AS LB dan Nitrit

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

				 Naphthol AS Biru Garam Biru BB  Naphthol AS LB Garam diazo merah B hasil pencampuran warna  Biru di tutup Hitam  Naphthol AS BO Garam diazo Biru BB  Naphthol AS D garam Diazo Hitam hasil pencampuran warna 
--	--	--	--	---

Hasil penelitian pada tabel 3 dan 4 diatas (dari 3 helai kain batik tulis Garutan motif merak ngibing karya Wawan Setiawan), diperoleh enam warna yang digunakan yaitu biru, *sogan* (merah marun, merah bata, merah cabe), kuning, *gumading/lomay* dan biru ditutup *sogan* dan biru di tutup hitam. Bahan zat warna sintetis yang digunakan untuk menghasilkan enam warna tersebut yaitu Naphthol AS dan garam diazo Biru BB, Naphthol AS BO dan garam diazo Biru BB, Naphthol ASBO dan garam diazo Biru B, Naphthol AS BO dan garam diazo Merah GG, Naphthol ASLB dan garam diazo Merah B, Procion Yellow 4R, AS dan garam diazo Merah B, Naphthol ASLB dan Nitrit, Naphthol AS Biru dan garam BB, Naphthol ASLB dan garam diazo Merah B, Naphthol ASBO dan garam diazo Biru BB, Naphthol ASD dan garam diazo Hitam.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

Warna-warna Sunda yang dihasilkan dari analisis pada tabel 3 sama dengan perolehan penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu, seperti yang dinyatakan Benyamin, dkk (2021); *beige/gumading*, Shafrina (2014); *pulas gumading*, hampir krem dan *soga, beureum ati* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *hejo kolot* (hijau tua), dan *pulas kopi tutung* (coklat tua), Sunarya (2018); *Beureum ati/beureum kolot* (merah hati/merah tua); *Gading* (putih gading); *Hejo semu kucem/pias/sapulas* (hijau pucuk daun) *Hideung santen* (hitam santan). Wawan Setiawan (2022); *bodas lomay* atau *warna cangkang dukuh* (kulit buah duku), *Biron* (biru), *Beureum Sogan* (termasuk warna coklat muda, coklat tua, merah marun, merah cabe, merah bata). Yang paling khas dari batik Garutan yaitu warna pada latar yang disebut oleh peneliti sebagai *gumading, krem, gading*, yang sama artinya dengan *bodas lomay* atau *warna cangkang dukuh* (kulit buah duku) istilah yang akrab digunakan oleh perajin batik Garutan. Menurut Wawan Setiawan warna cangkang dukuh merupakan warna yang hanya terdapat di temukan pada batik Garutan dengan teknik pewarnaan tertentu hasil campuran bahan zat pewarna Naphthol ASLB tanpa penggunaan garam diazo dan Nitrit sehingga Naptol ASLB tidak dapat mengeluarkan warna sesuai dengan pencampuran jenis garam diazonya.

Hal ini merupakan cara yang unik dalam menghasilkan warna lain dari zat pewarna naphthol. Menurut Wawan Setiawan (Komunikasi pribadi, 10 September 2022), selain warna *lomay*, sebagai warna khas batik tulis Garutan, penyebutan warna yang khas seperti *beureum* atau *soga* (merah), bukan terdiri dari satu warna tetapi istilah untuk kelompok warna merah yang terdiri dari coklat, merah marun, merah bata, merah cabe, semua jenis warna tersebut sebagai warna *beureum soga*. Warna biru untuk penyebutan semua warna keluarga biru dan warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna yang menghasilkan warna gelap tidak disebut sebagai warna hitam, tetapi disebutkan berdasarkan teknik pengerjaannya, yaitu biru di tutup merah dan biru di tutup hitam, hal ini juga menjadi keunikan dari istilah warna Sunda yang terdapat pada batik tulis Garutan. Warna *lomay* atau *gumading* merupakan hasil eksplorasi warna yang dilakukan oleh perajin batik Garutan, eksplorasi warna sangat memungkinkan dilakukan dikarenakan tidak ada pakem penggunaan warna-warna tertentu pada batik Garutan, warna-warna tersebut karena berulang-ulang digunakan pada setiap pembuatan batik dalam waktu lama, sehingga menjadi ciri khas (Wawan Setiawan, Komunikasi pribadi, 10 September 2022).

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep Kadarisman & Rini Maulina

KESIMPULAN

Temuan penelitian yaitu; Pertama, warna Sunda yang ditemukan pada batik tulis motif merak ngibing Garutan karya perajin batik Kawentar terdapat enam warna yaitu, biru (biru gelap dan biru terang), *sogan* (merah marun, merah bata dan merah cabe), kuning, *gumading/lomay* dan biru ditutup *sogan* dan biru di tutup hitam.

Kedua, penamaan warna-warna pada batik tulis merak ngibing Garutan tidak hanya menunjukkan satu warna, tetapi menunjukkan beberapa warna seperti biru, disebutkan hanya biru tetapi terdiri dari dua intensitas warna yaitu biru gelap dan biru terang, *sogan* atau merah terdiri dari kelompok warna merah seperti merah marun, merah bata dan merah cabe.

Ketiga, warna hitam atau gelap disebutkan secara teknik pembuatannya seperti biru ditutup dengan *sogan*/merah dan biru ditutup dengan hitam. Penyebutan warna tersebut menjadi khas penamaan warna pada batik Garutan.

Keempat, warna-warna pada batik tulis Garutan tidak terlepas dari teknik penggunaan zat pewarna sintetisnya, zat pewarna yang digunakan pada batik tulis tersebut yaitu untuk warna biru; naphthol AS dan garam diazo Biru BB, naphthol AS BO dan garam diazo Biru BB, naphthol AS BO dan garam diazo Biru B. Warna merah; naphthol AS BO dan garam diazo merah GG, naphthol AS LB dan garam diazo merah B. Warna kuning; procion yellow 4R, naphthol AS G dan garam diazo merah B. Warna *lomay/gumading*; naphthol AS LB dan nitrit. Warna gelap biru di tutup merah; naphthol AS biru dan garam biru BB, naphthol AS LB dan garam diazo merah B. Warna gelap biru di tutup hitam; naphthol AS BO dan garam diazo biru BB, naphthol AS D dan garam diazo hitam.

Kelima warna *lomay/cangkang dukuh/gumading* merupakan hasil eksplorasi pewarnaan secara teknik penggunaan zat pewarna naphthol tanpa pencampuran garam diazo, dan penambahan nitrit.

Temuan warna Sunda ini penting, dapat bermanfaat dan memiliki pengaruh untuk kehidupan masa kini karena dapat digunakan sebagai rujukan warna khas dari Sunda khususnya yang diperoleh dari penggunaan zat warna sintetis dan hasil eksplorasinya, selain bermanfaat

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan Asep kadarisman & Rini Maulina

untuk industri batik, juga dapat digunakan secara praktis dan teoritis untuk profesional dan akademisi di bidang Desain, kriya dan Seni Rupa. Dari penelitian ini juga diperoleh tambahan preferensi warna-warna Sunda yang diperoleh dari penggunaan zat pewarna sintesis sehingga dapat digunakan secara Universal.

REFERENSI

- Arifin.(2009). Mengenal Zat Warna Tekstil (zat warna reaktif procion). diakses pada 11 November 2022 melalui laman <https://smk3ae.wordpress.com/2009/04/19/mengenal-zat-warna-tekstil-zat-warna-reaktif-procion/>
- Badan Kepegawaian Daerah, Jawa Barat. (2022) diakses pada 30 Oktober 2022, melalui laman <https://bkd.jabarprov.go.id/page/11-pengembangan-kawasan-jawa-barat>
- Bahrudin, Babul., Zurohman, Achmad. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics and Social Studies*. Vol. 5 No. 1. 2021. p-ISSN : 2655-7304 e-ISSN : 6655-8953. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/article/view/795>.
- Başoğlu, Zeynep.(2002), A Comparative Study on Color Preferences of Children for Their School Environments: Two Private Schools in Ankara. Thesis, Master of Fine Art of The Department of Interior Architecture and Environmental Design, Institute of Fine Arts of Bilkent University.
- Bhana, Yusuf. (2022). Colour and Culture: Similarities and Differences. Toppan Digital Language. <https://toppandigital.com/translation-blog/colour-culture-similarities-differences/>.
- Benyamin, M. Firdaus., Anggakarti, Deden Maulana., Astuti, Marisa., Budiman. (2021). The Symbolic Meaning Of Motif Lereng Batik Garutan. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, Vol.12 No.11 , 1092-1099. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/6001/5001>
- Damara, Bayu Bhagas .(2020). Motif Merak Ngibing (The Dancing Peacock) Pada Batik Garutan dan Tasikmalaya. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dhona, Holy R. (2016). Wilayah Sunda dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial. *Jurnal Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, Oktober 2016. P-ISSN:1907-898X, E-ISSN:2548-7647. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/7653/6661>.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

Dixon, Roger L. Sejarah Suku Sunda. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, ½ Oktober 2000, 203-213.

<http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/24/7.%20Roger%20Dixon%20Sejarah.pdf?sequence=3&isAllowed=y>

Fauzi, Muhammad Ivan., Khasanah, Nurul., Pavita, Maria Dimitrij Angie. *The Concept of Colour Metaphor in Sundanese: A Semantic Cognitive Study*. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 11 No. 1, January-June 2021, Page.33-41 <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa> p-ISSN: 2086-6100. e-ISSN: 2503-328X <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/viewFile/6521/pdf>

Handayani, Wuri. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT V6/N1/01/2018*.

Hanssen, Eirik Frisvold.(2019). The Functions of Colour. https://www.academia.edu/292978/The_Functions_of_Colour

Herlina, Sri., Palupi, Dwi Yuniasari. (2013). Pewarnaan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Semester I. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta. https://epaper.myedisi.com/bse/50262/index_40.html#page=1

Iware Batik. Batik Production Process. diambil dari <https://www.iwarebatik.org/batik-production-process/>, diakses pada tanggal 10 November 2022.

Juwarso.(2022). Daftar Perusahaan Industri Kerajinan dan Batik. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Balai Besar Kerajinan dan Batik. diakses pada 17 November 2022 melalui laman https://bbkb.kemenperin.go.id/post/read/daftar_perusahaan_industri_kerajinan_dan_batik_0.

Kartika, N., Gumilar, Trisna.(2011). Batik Garutan dan Identitas Parahiyangan. diakses pada 31 Oktober 2022. di laman http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/04/batik_garutan_dan_identitas_parahyangan.pdf

Maulana, Arief. (2013). Kurang, Kesadaran Masyarakat Sunda Menjaga Budaya Sunda. Kantor Komunikasi Publik, Universitas Padjadjaran. Diakses pada 30 Oktober 2022 pada laman <https://www.unpad.ac.id/2013/01/kurang-kesadaran-masyarakat-sunda-menjaga-budaya-sunda/>.

Maulina, Rini., Sabana, Setiawan.(2018). Sundanese Color Meaning, Naming, and Using. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 225. Published by Atlantis Press. International Conference on Business, Economic, Social Sciences and Humanities (ICOBEST 2018). <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.77>. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icobest-18/25906862>

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

- Nassaji, Hossein. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Prinandasari, Arsita Dwi.(2019). Batik Garut Motif Merak Ngibing. Diakses pada 18 November 2022 melalui laman <https://budaya-indonesia.org/Batik-Garut-Motif-Merak-Ngibing-DaftarSB19>.
- Purbasari, Mita., Luzar, Laura Christina., Farhia, Yusaira.(2014). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Humaniora* Vol.5 No.1 April 2014: 172-184.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3001>.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3001>.
- Qoriah, Desi. (2019). Industri Batik Garutan di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan di Kabupaten Garut Jawa Barat). *Jurnal Wacana Ekonomi*. Vol. 18; No. 03; Tahun 2019 Halaman 147-157.
- Rochmawati, Irma., Albar, Deni., Putri, Yunisa Yas. (2022). Implementasi User Interface Pada Multimedia Interaktif Cerita Rakyat Dari Kalimantan Barat. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, Volume 10 Nomor 02 April 2022.,
<https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.6703>.
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/visualita/article/view/6703>
- Rudolf Group.(2022). Reactive Dyeing (zat warna reaktif): Zat Warna Reaktif untuk Dyeing. diakses pada 10 November 2022, melalui laman <https://www.rudolf-group.co.id/trading/produk/dyestuff/reactive-dyeing/>.
- Setiawan, Wawan.(2020). Penjelajahan Ruang & Waktu. *Batik Garut Kawentar*.
- Shafrina, Genclang. (2016). Kajian Motif Batik Tulis Garutan. diakses pada 31 Oktober 2022. di laman <http://repository.unj.ac.id/2221/2/ARTIKEL%20Genclang.pdf>.
- Society of Dyers and Colourists.(2018). *Colour Index™ Explained*. diakses pada 10 November 2022, melalui laman <https://colour-index.com/ci-explained>.
- Soegiarty, Tity.(2016).Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. *Dimensi*, Vol.1- No.1, September 2016.
<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/1776/1536>
- Sunarya, Yan Yan.(2018). Adaptasi Unsur Estetik Sunda pada Wujud Ragam Hias Batik Sunda. *J. Vis. Art & Des.* Vol. 10, No. 1, 2018, 27-51.
<https://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/6981/3191>. ITB Journal Publisher, ISSN: 2337-5795, DOI: 10.5614/j.vad.2018.10.1.3.

Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan
Asep kadarisman & Rini Maulina

- Sunarya, Yan Yan.(2010). Batik Priangan (Sebuah Pengantar). Conference: Seminar Batik Jawa Barat, Gedung Sate Bandung, Arena Kultural, Dinas KUMKM Jawa Barat. DOI:10.13140/RG.2.1.2117.4002.
- Sunarya, Yan Yan.(2019). Tapak Batik Sunda. diakses pada 18 November 2022, melalui laman <https://www.researchgate.net/publication/333561544>
- Susantio, Djulianto. (2022). Sejarah Batik. diakses pada tanggal 31 Oktober 2022 di laman https://www.academia.edu/40168573/SEJARAH_BATIK
- Wallschlaeger, Charles., Busic, Cynthia., Snyder.(1992). Basic Visual Concepts and Principles: For Artists, Architects and Designers. Wm. C. Brown Publisher. United State of America. ISBN 0-697-00651-4.
- Wildainy, Cikita., Sunarya, Yan Yan.(2014). Aplikasi Motif Batik Garut Mojang Priangan pada Organza untuk Busana Ready To Wear. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain, Vol 3, No 1. <https://media.neliti.com/media/publications/242907-none-f58ab4ae.pdf>
- Yulianto, Eko., Prabawanto, Sufyani., Sabandar, Jozua., Wahyudin.(2019). Pola Matematis dan Sejarah Batik Sukapura: Sebuah kajian semiotika. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika. vol. 4 no. 1, pp. 15–30, 31 Maret 2019. p-ISSN: 2460-8599 e-ISSN: 2581-2807. jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m.